

Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua Dengan Audit Sebagai Variabel Intervening

Iriani Pirade*, Stevanus Thane**, Najarudin Toatubun**, dan Sarminanto**

* Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura

** Dosen Program Studi Magister Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:

Diterima 11 Desember 2025
Disetujui 16 Januari 2026

Keywords:

Kompetensi SDM
Teknologi Informasi
Audit
Kualitas Laporan Keuangan

ABSTRAK

Abstract : This study aims to examine the effect of human resource competence and information technology on the quality of financial reports at the Regional Office of the Ministry of Religious Affairs of Papua Province, with audit serving as an intervening variable. This research employs a quantitative approach using an explanatory research design. The population consists of all civil servants at the Regional Office of the Ministry of Religious Affairs of Papua Province, totaling 177 employees, with a sample of 53 respondents selected through purposive sampling. Data were analyzed using the Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method. The results indicate that human resource competence has no significant effect on audit or on the quality of financial reports. Information technology has a significant effect on both audit and the quality of financial reports. Audit does not have a significant effect on the quality of financial reports. Furthermore, audit does not mediate the relationship between human resource competence and financial report quality, nor between information technology and financial report quality. These findings suggest that information technology plays a strategic role in improving financial reporting quality, while human resource competence and audit functions require more integrated and effective strengthening to enhance accountability and transparency in financial reporting.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi sumber daya manusia dan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua, dengan audit sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian explanatory research. Populasi penelitian adalah seluruh Aparatur Sipil Negara pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua yang berjumlah 177 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 53 responden yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap audit maupun kualitas laporan keuangan. Teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap audit dan kualitas laporan keuangan. Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Selain itu, audit tidak terbukti memediasi pengaruh kompetensi sumber daya manusia maupun teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi informasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, sementara peningkatan kompetensi sumber daya manusia dan fungsi audit perlu dioptimalkan secara terintegrasi agar mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan.

Open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Alamat Korespondensi :

Stevanus Thane,
Dosen Program Studi Magister Manajemen,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura,
Jl. Beringin Entrop, Kota Jayapura, Papua
E-Mail : stevthane69@gmail.com

Pendahuluan

Laporan keuangan yang berkualitas menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) dan akuntabel. Dalam lingkup administrasi publik, kualitas laporan keuangan mencerminkan tingkat transparansi dan akuntabilitas suatu instansi dalam mengelola sumber daya keuangan negara. Di lingkungan instansi pemerintah, termasuk Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik dan lembaga pengawas, tetapi juga menjadi dasar bagi pengambilan keputusan strategis, alokasi anggaran, serta perencanaan program kerja yang efektif.

Namun dalam praktiknya, kualitas laporan keuangan yang dihasilkan masih belum optimal. Berbagai permasalahan seperti keterlambatan pelaporan, kesalahan pencatatan transaksi, rendahnya ketepatan waktu dan akurasi data, serta kurangnya keterbukaan dalam penyajian informasi keuangan masih sering ditemukan. Fenomena ini sejalan dengan temuan dalam teori Agency yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), di mana terdapat potensi konflik antara pihak yang mengelola sumber daya (manajemen) dan pihak yang menerima laporan (stakeholders). Ketika kualitas laporan keuangan tidak dijaga, maka *information asymmetry* dapat meningkat dan berimplikasi terhadap melemahnya kepercayaan publik.

Salah satu determinan utama dari kualitas laporan keuangan adalah kompetensi sumber daya manusia (SDM). Dalam perspektif *Resource-Based Theory*, kualitas organisasi sangat bergantung pada kompetensi internalnya, termasuk pengetahuan dan keterampilan pegawai dalam bidang keuangan. Di lingkungan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Papua, masih ditemukan berbagai tantangan yang mengindikasikan rendahnya kompetensi sumber daya manusia dalam pengelolaan keuangan, seperti keterbatasan pemahaman terhadap Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), kurangnya penguasaan sistem informasi keuangan, serta minimnya pelatihan teknis yang relevan dan berkelanjutan. Mengacu pada teori human capital, yang dikembangkan oleh Becker (1964), kompetensi SDM mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu dalam menjalankan tugasnya secara efektif. Dalam konteks pelaporan keuangan, SDM yang kompeten tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman teknis di bidang akuntansi dan keuangan, tetapi juga pemahaman yang baik terhadap regulasi, sistem informasi akuntansi pemerintahan, serta menjunjung tinggi integritas dan etika profesional. Tanpa SDM yang kompeten, maka potensi terjadinya kesalahan atau ketidaksesuaian dalam laporan keuangan menjadi lebih besar.

Menurut Permendagri Nomor: 108 Tahun 2017 tentang Kompetensi Pemerintahan. Kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang Pegawai Aparatur Sipil Negera, berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya, sehingga Aparatur Sipil Negera tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, efektif dan efisien.

Kompetensi Pemerintahan adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang Pegawai Aparatur Sipil Negara yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengelolaan pemerintahan sesuai jenjang jabatannya di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah secara profesional. Pegawai Aparatur Sipil Negara yang selanjutnya disebut Pegawai ASN adalah pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian dan diserahi tugas dalam suatu jabatan pemerintahan atau diserahi tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Selain sumber daya manusia, keberadaan teknologi informasi (TI) juga merupakan faktor penting dalam menunjang proses akuntansi modern dan pelaporan keuangan. Menurut teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), penerimaan dan pemanfaatan teknologi dalam organisasi sangat memengaruhi efisiensi dan akurasi proses kerja. Namun, kondisi di Kantor Wilayah Kementerian Agama menunjukkan bahwa infrastruktur TI masih belum memadai, baik dari segi perangkat keras, konektivitas internet, maupun pengelolaan sistem informasi akuntansi yang optimal. Hal ini menghambat digitalisasi dan integrasi data keuangan yang seharusnya menjadi pendorong utama transparansi fiskal. Dalam lingkungan pemerintahan, pemanfaatan aplikasi seperti Sistem Akuntansi Instansi Berbasis Akrual (SAIBA), Sistem Perpendaharaan dan Anggaran Negara (SPAN), dan aplikasi lain yang mendukung akuntansi pemerintahan telah menjadi tulang punggung pelaporan keuangan. Namun, penerapan teknologi ini tidak selalu berjalan efektif, terutama jika infrastruktur tidak mendukung atau kompetensi SDM dalam mengoperasikan sistem masih rendah.

Di sisi lain, meskipun kompetensi SDM dan teknologi informasi memberikan pengaruh langsung terhadap kualitas laporan keuangan, peran audit, baik internal maupun eksternal, tidak dapat diabaikan. Audit

berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, pengendalian, dan evaluasi terhadap proses pelaporan keuangan. Dalam teori agen (*agency theory*) yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976), audit merupakan salah satu cara untuk meminimalkan asimetri informasi dan potensi konflik kepentingan antara pihak manajemen (agen) dan pemilik sumber daya (prinsipal), dalam hal ini publik dan pemerintah pusat. Melalui audit, laporan keuangan dapat diverifikasi kebenaran dan kewajarannya, serta memberikan rekomendasi perbaikan bila ditemukan kelemahan.

Berdasarkan uraian di atas, audit berpotensi menjadi variabel intervening yang menjembatani dan memperkuat pengaruh kompetensi SDM serta teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan. Dalam konteks ini, audit tidak hanya berperan sebagai fungsi kontrol, tetapi juga sebagai penguatan akuntabilitas dan kepercayaan terhadap informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan.

Dengan mempertimbangkan pentingnya peran ketiga variabel tersebut, maka penelitian ini menjadi sangat relevan dan strategis untuk dilakukan, khususnya di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai hubungan antara kompetensi SDM, teknologi informasi, dan peran audit dalam menentukan kualitas laporan keuangan, serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan tata kelola keuangan yang lebih baik dan profesional.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara empiris pengaruh kompetensi sumber daya manusia dan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua, serta untuk mengevaluasi peran auditing sebagai variabel intervening yang menjembatani hubungan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam merumuskan strategi peningkatan kapasitas kelembagaan, khususnya dalam konteks penguatan tata kelola keuangan yang transparan, akuntabel, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kondisi geografis dan demografis Provinsi Papua yang sangat beragam turut memengaruhi efektivitas sistem pelaporan keuangan, terutama dalam hal distribusi sumber daya, akses terhadap teknologi, dan kualitas sumber daya manusia. Tantangan ini menjadi lebih kompleks ketika disandingkan dengan fakta bahwa pengelolaan anggaran di wilayah timur Indonesia, termasuk Papua, memiliki tekanan yang tinggi untuk menunjukkan kinerja fiskal yang lebih baik, di tengah keterbatasan infrastruktur dan kapasitas institusional. Maka dari itu, fokus pada peningkatan kualitas laporan keuangan bukan hanya menjadi tuntutan regulatif, tetapi juga merupakan upaya strategis untuk menjamin akuntabilitas anggaran di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T).

Lebih jauh, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoritis dalam memperkaya literatur manajemen sektor publik dan akuntansi pemerintahan, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi para pengambil kebijakan, baik di tingkat pusat maupun daerah. Temuan empiris dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang pelatihan peningkatan kompetensi berbasis kebutuhan, memperluas jangkauan infrastruktur teknologi informasi yang tepat guna, serta menyusun regulasi yang mampu mendorong perubahan nyata dalam tata kelola keuangan publik di lingkungan Kementerian Agama dan lembaga pemerintah lainnya di wilayah Indonesia timur.

Dalam era reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*), kualitas laporan keuangan instansi pemerintah menjadi indikator krusial dalam mengukur akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan negara. Laporan keuangan yang berkualitas merupakan bentuk pertanggungjawaban pemerintah kepada publik atas penggunaan dana negara, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara dan diperkuat dengan Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP). SAP menekankan bahwa laporan keuangan yang baik harus memenuhi karakteristik kualitatif, yakni andal, relevan, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan. Karakteristik ini penting agar laporan keuangan tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi juga sebagai sumber informasi yang bernilai bagi pengambilan keputusan.

Menurut teori akuntabilitas publik (*public accountability theory*), lembaga pemerintah harus mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya publik kepada warga negara sebagai pemilik hak. Dalam perspektif ini, laporan keuangan yang berkualitas merupakan instrumen utama dalam mempertahankan legitimasi kelembagaan dan membangun kepercayaan publik. Kementerian Agama sebagai salah satu kementerian strategis di Indonesia, mengelola anggaran yang besar, baik di tingkat pusat maupun daerah. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua, sebagai unit pelaksana teknis di tingkat daerah, memiliki kewajiban untuk menyusun laporan keuangan secara akurat, transparan, dan akuntabel. Namun, dalam praktiknya, penyusunan laporan keuangan yang berkualitas masih menghadapi tantangan, khususnya terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia dan penguasaan teknologi informasi yang memadai. Kompetensi sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu determinan penting dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Rumusan Masalah

1. Apakah kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap audit pada Kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua?;
2. Apakah teknologi informasi berpengaruh terhadap audit pada Kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua?;
3. Apakah Audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada Kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua?;
4. Apakah kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua?;
5. Apakah teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada Kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua?;
6. Apakah audit dapat memediasi pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan pada Kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua?;
7. Apakah audit dapat memediasi pengaruh teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan pada Kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua?;

Landasan Teori

Teori Kompetensi Sumber Daya Manusia

1. Definisi Kompetensi (Penjabaran Luas)

Menurut *Spencer & Spencer* (1993) dalam karyanya yang berpengaruh "*Competence at Work: Models for Superior Performance*", kompetensi didefinisikan sebagai: "*A fundamental characteristic of an individual which is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation.*" Artinya, kompetensi adalah karakteristik mendasar yang dimiliki oleh individu, dan memiliki hubungan kausal (sebab-akibat) terhadap keberhasilan atau kinerja unggul seseorang dalam suatu pekerjaan atau situasi tertentu yang terukur (*criterion-referenced*). Definisi ini menegaskan bahwa kompetensi bukanlah sesuatu yang bersifat permukaan, seperti sekadar pengetahuan yang bisa diperoleh dari membaca buku atau mengikuti pelatihan, tetapi merupakan sesuatu yang tertanam dalam diri seseorang, dan secara konsisten tercermin dalam kinerjanya. Kompetensi menentukan bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam menyelesaikan tugasnya.

2. Kompetensi Sumber Daya Manusia dalam Konteks Pemerintahan.

Dalam lingkungan birokrasi pemerintahan, kompetensi SDM menjadi sangat penting untuk memastikan pelaksanaan tugas dan fungsi berjalan efektif. Menurut Permenpan RB No. 38 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Jabatan ASN, kompetensi ASN terdiri dari:

- a. Kompetensi Teknis: pengetahuan dan keterampilan sesuai bidang tugas.
- b. Kompetensi Manajerial: kemampuan memimpin dan mengelola unit kerja.
- c. Kompetensi Sosial Kultural: kemampuan berinteraksi dengan masyarakat yang beragam.

Untuk SDM di bidang akuntansi atau pelaporan keuangan, kompetensi teknis sangat menonjol, meliputi :

- a. Pemahaman atas Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP)
- b. Penguasaan aplikasi keuangan pemerintah seperti SAIBA dan SIMAK BMN
- c. Keterampilan dalam menyusun laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu
- d. Pemahaman atas peraturan perbendaharaan negara dan audit

3. Teori Human Capital (Becker, 1964)

Teori *human capital* menempatkan sumber daya manusia sebagai aset organisasi yang memiliki nilai ekonomi, bukan sekadar biaya operasional. Menurut Becker, investasi dalam pendidikan dan pelatihan dapat dipandang sebagai bentuk akumulasi modal, sama halnya dengan investasi pada aset fisik seperti mesin atau bangunan. Perbedaan utamanya, human capital bersifat tidak berwujud, namun sangat menentukan efektivitas dan efisiensi kerja. Dalam sektor pemerintahan, hal ini sangat relevan karena pegawai yang terlatih secara profesional akan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam memahami proses-proses administratif, termasuk dalam menyusun dan mempertanggungjawabkan laporan keuangan secara akurat dan sesuai peraturan. Lebih lanjut, teori ini juga menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan (*lifelong learning*) bagi pegawai pemerintah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan regulasi, teknologi, dan sistem keuangan negara yang terus berkembang. Dalam konteks pelaporan keuangan instansi pemerintah, seperti Kantor Wilayah Kementerian Agama, penguasaan terhadap sistem akuntansi berbasis akrual, penggunaan aplikasi keuangan pemerintah, serta pemahaman terhadap standar akuntansi dan audit merupakan hal yang esensial. Dengan demikian, semakin tinggi kualitas human capital yang dimiliki, semakin besar pula peluang terciptanya laporan keuangan yang andal, transparan, dan memenuhi prinsip-prinsip akuntabilitas publik.

Teori Teknologi Informasi

Salah satu teori yang paling banyak digunakan untuk memahami penerimaan dan pemanfaatan teknologi informasi dalam organisasi adalah *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikembangkan oleh *Fred D. Davis (1986, 1989)*. TAM merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen. Teori ini menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan pengguna terhadap teknologi informasi. Menurut Davis (1989), TAM menyatakan bahwa dua faktor utama yang memengaruhi seseorang dalam menerima dan menggunakan teknologi informasi adalah :

- a. *Perceived Usefulness (PU)* : Tingkat di mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem teknologi informasi akan meningkatkan kinerja kerjanya.
- b. *Perceived Ease of Use (PEOU)* : Tingkat di mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tersebut akan bebas dari usaha atau tidak sulit digunakan. Kedua persepsi ini akan memengaruhi sikap pengguna terhadap sistem, yang pada akhirnya membentuk niat untuk menggunakan (*behavioral intention*), dan kemudian memengaruhi perilaku aktual dalam penggunaan teknologi.

Dalam lingkungan organisasi pemerintah, atau birokrasi lainnya, penggunaan sistem teknologi informasi seperti SAIBA (Sistem Akuntansi Instansi Berbasis Akrual), SPAN (Sistem Perpendaharaan dan Anggaran Negara), dan SIMAK-BMN (Sistem Informasi Manajemen dan Akuntansi Barang Milik Negara) menjadi sangat krusial untuk mendukung penyusunan laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu. Namun, efektivitas penggunaan sistem ini sangat bergantung pada persepsi dan sikap para pegawai sebagai pengguna utama. Jika pegawai merasa bahwa sistem TI tersebut mudah digunakan dan bermanfaat, maka mereka akan lebih cenderung menggunakannya secara optimal. Sebaliknya, jika sistem dianggap rumit dan tidak memberikan nilai tambah yang nyata, maka penggunaan sistem akan menjadi formalitas administratif semata dan tidak maksimal dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Menurut DeLone and McLean *Information System Success Model* (1992, diperbarui 2003) Model kesuksesan sistem informasi yang dikembangkan oleh DeLone dan McLean (1992) merupakan kerangka yang paling banyak digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan dampak penggunaan sistem informasi dalam organisasi. Model ini kemudian diperbarui pada tahun 2003 untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi digital dan sistem berbasis web. Enam Dimensi Keberhasilan Sistem Informasi (2003) :

1. *System Quality* (Kualitas Sistem): Keandalan, kemudahan penggunaan, fleksibilitas, dan kecepatan akses sistem.
2. *Information Quality* (Kualitas Informasi): Akurasi, relevansi, kelengkapan, ketepatan waktu, dan format informasi yang disediakan.
3. *Service Quality* (Kualitas Layanan): Responsivitas, keahlian teknis, dan dukungan dari tim TI.
4. *Use* (Penggunaan): Tingkat aktual penggunaan sistem oleh pengguna.
5. *User Satisfaction* (Kepuasan Pengguna): Sejauh mana pengguna merasa puas terhadap sistem.
6. *Net Benefits* (Manfaat Bersih): Dampak positif terhadap individu, kelompok, atau organisasi, seperti peningkatan efisiensi, pengambilan keputusan yang lebih baik, dan transparansi laporan.

Teori Audit Sektor Publik

Menurut Bastian (2007), audit sektor publik di Indonesia dikenal sebagai audit keuangan negara. Audit keuangan negara ini diatur dalam UU No. 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara. Audit sektor publik berbeda dengan audit pada sektor swasta. Audit sektor publik dilakukan pada organisasi pemerintahan yang bersifat nirlaba, seperti sektor pemerintahan daerah (pemda), BUMN (Badan Usaha Milik Negara), BUMD (Badan Usaha Milik Daerah), dan instansi lain yang berkaitan dengan pengolahan aktiva/kekayaan negara. Sementara, audit sektor bisnis dilakukan pada perusahaan milik swasta yang bersifat mencari laba (Bastian, 2007).

Menurut *The International Organization of Supreme Audit Institutions (INTOSAI)*, audit sektor publik terdiri dari tiga jenis utama, yaitu:

1. Audit Keuangan (*Financial Audit*): Fokus pada kewajaran laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku.
2. Audit Kinerja (*Performance Audit*): Menilai efisiensi, efektivitas, dan ekonomis suatu program atau kegiatan pemerintah.
3. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*): Menguji apakah kegiatan pemerintah telah dilakukan sesuai dengan peraturan dan hukum yang berlaku.

Di Indonesia, pelaksanaan audit keuangan negara dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai lembaga negara yang independen. Hasil audit yang dilakukan BPK sangat penting karena menjadi dasar bagi evaluasi kinerja instansi pemerintah serta berpengaruh terhadap opini audit yang diberikan atas laporan keuangan suatu entitas pemerintahan opini ini mencerminkan kualitas dan akuntabilitas keuangan

lembaga tersebut. Semakin baik hasil audit (misalnya memperoleh opini WTP Wajar Tanpa Pengecualian), semakin menunjukkan bahwa laporan keuangan disusun secara profesional dan sesuai standar.

Lebih jauh lagi, dalam konteks internal organisasi pemerintah, auditor internal seperti Inspektorat Jenderal Kementerian juga berperan dalam melakukan audit internal sebagai bagian dari sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP). Peran audit internal ini sangat penting dalam mendeteksi potensi risiko, mencegah terjadinya fraud (kecurangan), dan memastikan bahwa pelaporan keuangan dilakukan secara tertib, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teori Kualitas Laporan Keuangan

1. Pengertian Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas Laporan keuangan sebuah perusahaan tergantung dari seberapa besar informasi yang disajikan perusahaan bisa berguna dan bagaimana perusahaan menyusun laporan keuangan yang ada berdasarkan kerangka konseptual dan prinsip-prinsip dasar dan tujuan akuntansi. Bagi buruknya kualitas perusahaan dapat dilihat dari sehat atau tidak sehatnya Perusahaan tersebut. Perusahaan yang sehat akan memiliki laporan keuangan yang berkualitas baik tanpa adanya penyimpangan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur atau menentukan sejauh mana kualitas perusahaan. Dari laporan keuangan tersebut, dapat diketahui keadaan finansial dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan selama periode tertentu. Maka dari itu, untuk mendapatkan laporan keuangan yang berkualitas baik Perusahaan diharuskan menerapkan prinsip-prinsip good corporate governance dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Laporan keuangan perusahaan akan menunjukkan seberapa besar tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Apabila laporan keuangan Perusahaan berkualitas baik maka dapat dikatakan para pelaku usaha berhasil dalam menjalankan kegiatan usahanya dan telah mampu meminimalkan resiko penyimpangan yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak tertentu.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan

1) Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) menyebutkan bahwa sistem informasi keuangan daerah adalah suatu sistem yang mendokumentasikan, mengadministrasikan, serta mengolah data pengelolaan keuangan daerah dan data terkait lainnya menjadi informasi yang disajikan kepada masyarakat dan sebagai bahan pengambilan keputusan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan pertanggungjawaban pemerintah daerah. Sedangkan informasi keuangan daerah adalah segala informasi yang berkaitan dengan keuangan daerah yang diperlukan dalam rangka penyelenggaraan sistem informasi keuangan.

2) Kompetensi Sumber Daya Manusia

Kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkan mereka mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaannya. Makna kompetensi mengandung bagian kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang dengan perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Prediksi siapa yang bekerja baik dan kurang baik dapat diukur dari kriteria atau standar yang digunakan.

3) Peran Internal Auditing

Internal auditing merupakan suatu aktivitas independen, keyakinan objektif dan konsultasi yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Dengan demikian internal auditing membantu organisasi dalam mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko kecukupan control dan pengelolaan organisasi.

4) Good Corporate Governance

Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) merupakan struktur yang diperoleh stakeholder, pemegang saham komisaris dan manajer menyusun tujuan perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuan dan mengawasih kinerja.

Hubungan Kompetensi Sumber Daya Manusia dengan Kualitas Laporan Keuangan.

Menurut *Resource-Based View (RBV)* yang dikembangkan oleh Barney (1991), sumber daya internal organisasi dalam hal ini SDM menjadi kekuatan strategis dalam mencapai keunggulan operasional dan peningkatan kinerja. SDM yang kompeten memiliki kemampuan untuk menyusun laporan keuangan secara akurat, tepat waktu, sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), dan memenuhi prinsip transparansi serta akuntabilitas. Dalam praktiknya, rendahnya kompetensi SDM sering dikaitkan dengan berbagai kelemahan dalam penyusunan laporan keuangan, seperti kesalahan dalam klasifikasi akun, pencatatan transaksi yang tidak konsisten, ketidaksesuaian dengan peraturan keuangan, dan keterlambatan dalam proses pelaporan. Fenomena ini juga sejalan dengan Teori Agency, yang menyatakan bahwa kesenjangan informasi antara pelaksana (agent) dan pemberi mandat (principal) dapat mengakibatkan

asimetri informasi dan laporan yang kurang dapat dipercaya jika SDM yang bertugas tidak memiliki kompetensi yang memadai.

Hubungan Teknologi Informasi dengan Kualitas Laporan Keuangan.

Dalam konteks teori, hubungan ini dapat dijelaskan melalui Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), di mana penerimaan dan penggunaan teknologi akan berdampak positif terhadap produktivitas dan kualitas hasil kerja, termasuk dalam penyusunan laporan keuangan. Ketika staf keuangan memiliki akses terhadap sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi, maka kecepatan, keakuratan, dan integrasi data menjadi lebih terjamin.

Selain itu, *DeLone and McLean's Information System Success Model* juga menegaskan bahwa keberhasilan sistem informasi (termasuk sistem keuangan) ditentukan oleh kualitas sistem, kualitas informasi yang dihasilkan, dan kepuasan pengguna. Jika sistem informasi keuangan dibangun dengan baik memiliki antarmuka yang ramah pengguna, reliabilitas tinggi, dan kompatibilitas dengan regulasi akuntansi pemerintah maka laporan keuangan yang dihasilkan juga akan berkualitas. Di lingkungan berokrasi tantangan yang sering dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur TI, seperti perangkat keras yang tidak memadai, sistem informasi yang belum terintegrasi, dan konektivitas jaringan yang lemah. Hal ini berdampak pada keterlambatan pengolahan data keuangan, kurangnya konsistensi data antar unit kerja, dan meningkatnya beban kerja manual, yang semuanya akan menurunkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

Hubungan Kompetensi SDM dengan Audit

Menurut Spencer (1993), kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang melekat dalam diri individu dan berhubungan langsung dengan kinerja. Dalam pelaksanaan audit, baik auditor maupun auditee (pihak yang diaudit) harus memiliki pemahaman teknis terhadap akuntansi pemerintahan, regulasi pengelolaan keuangan negara, dan sistem informasi akuntansi yang digunakan. Jika SDM di instansi pemerintah memiliki kompetensi yang baik, maka mereka akan mampu:

- a) Menyusun laporan keuangan dengan benar dan lengkap.
- b) Menyediakan dokumen dan bukti audit secara tepat waktu dan akurat.
- c) Menanggapi temuan audit dengan tepat dan bertanggung jawab.
- d) Melakukan perbaikan dan tindak lanjut hasil audit secara efektif.

Selain itu, kompetensi SDM juga sangat penting bagi auditor internal. Auditor internal yang kompeten akan mampu melakukan audit secara sistematis, independen, dan objektif, serta memberikan rekomendasi yang konstruktif. Menurut Permenpan-RB No. 49 Tahun 2011, auditor internal harus memiliki kompetensi teknis, manajerial, dan integritas yang tinggi untuk menjalankan tugas pengawasan internal secara profesional. Oleh karena itu, hubungan antara kompetensi SDM dan audit bersifat saling memperkuat. Kompetensi SDM yang baik akan mempermudah dan meningkatkan efektivitas audit, sedangkan audit yang berkualitas akan mendorong peningkatan kapasitas dan akuntabilitas SDM dalam menjalankan tugas pengelolaan keuangan. Dalam konteks penelitian menegaskan bahwa kompetensi SDM memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Hubungan Teknologi Informasi dengan Audit

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam tata kelola organisasi, termasuk dalam pelaksanaan audit sektor publik. Teknologi informasi (TI) tidak hanya mendukung proses pelaporan keuangan, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan akurasi pelaksanaan audit. Hubungan antara TI dan audit bersifat sinergis, di mana TI menjadi alat bantu utama dalam pelaksanaan audit modern, sementara audit memastikan sistem informasi yang digunakan berjalan dengan baik, aman, dan andal. Dalam konteks pelaksanaan audit, TI mendukung auditor dalam berbagai aspek, antara lain :

- a) Mengotomatisasi proses pengumpulan dan pengolahan data, sehingga mempercepat proses audit dan mengurangi kesalahan manusia.
- b) Memberikan akses real-time terhadap data transaksi dan dokumen digital, yang memungkinkan auditor melakukan analisis secara lebih akurat dan berbasis bukti.
- c) Memfasilitasi audit berbasis risiko (risk-based audit) dengan bantuan sistem pemantauan internal dan algoritma pendekripsi anomali atau kecurangan.
- d) Menggunakan software audit seperti ACL (Audit Command Language) atau IDEA untuk pengujian data secara elektronik, termasuk pengujian seluruh populasi data (bukan hanya sampel).

Menurut DeLone dan McLean (2003) dalam *Information System Success Model*, kualitas sistem dan informasi sangat memengaruhi tingkat kepuasan dan penggunaan sistem informasi oleh pengguna, termasuk auditor. Jika sistem informasi keuangan yang digunakan oleh instansi pemerintah, seperti SAIBA, SPAN, atau SIMDA Keuangan, memiliki kualitas yang tinggi (mudah digunakan, handal, cepat, dan akurat), maka

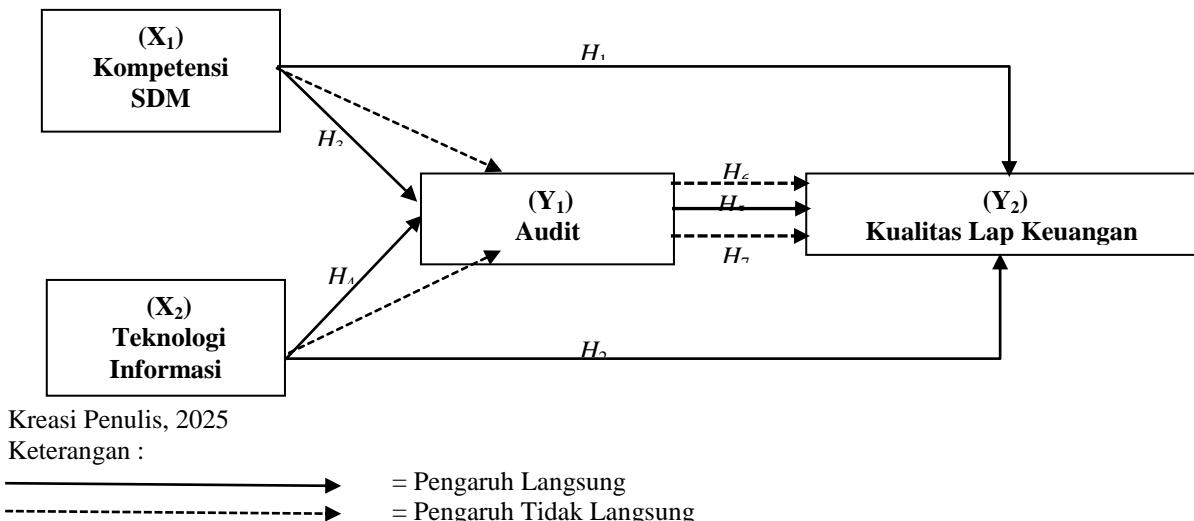
auditor dapat melakukan pekerjaannya dengan lebih baik karena sumber data yang tersedia sudah terdokumentasi secara sistematis dan rapi.

Hubungan Audit dengan Kualitas Laporan Keuangan

Audit memiliki pengaruh yang signifikan dan berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan, karena proses audit tidak hanya berfungsi sebagai pemeriksaan teknis, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian dan tata kelola yang efektif. Dengan adanya audit, entitas terdorong untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan secara lebih akurat dan sesuai dengan standar yang berlaku, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau International Financial Reporting Standards (IFRS). Lebih jauh, audit membantu menciptakan lingkungan yang bebas dari manipulasi data dan praktik fraud, melalui evaluasi atas sistem pengendalian internal dan kepatuhan terhadap prosedur. Pengaruh audit terhadap peningkatan kualitas laporan juga terlihat dari meningkatnya transparansi, yang penting bagi investor, kreditor, dan regulator dalam pengambilan keputusan ekonomi. Peran audit tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif melalui rekomendasi yang mendorong perbaikan berkelanjutan dalam sistem pelaporan dan akuntabilitas manajemen. Ketiga teori utama Teori Agen, Teori Sinyal, dan Teori Kepatuhan menggambarkan bagaimana audit mengisi celah kepercayaan dan mengurangi risiko informasi dalam hubungan antara pelapor dan pengguna laporan keuangan, serta menjadi alat strategis untuk memperkuat legitimasi dan integritas organisasi di mata pemangku kepentingan.

Kerangka Pikir

Gambar 1 Kerangka Pikir



Kreasi Penulis, 2025

Keterangan :

—————> = Pengaruh Langsung
- - -> = Pengaruh Tidak Langsung

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua Jl. Abepura Entrop Telp. 0967 537427 Fax. 533546, Email: kanwilpapua@kemenag.go.id, dengan jenis penelitian penjelasan (*explanatory research*) yaitu menjelaskan suatu hubungan antara variabel dependen dan independen melalui variabel intervening dengan beberapa pengujian hipotesis yang telah dirumuskan oleh penulis.

Populasi

Sugiono (2008) mendefenisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan Suharyadi Purwanto (2004,323) mendefenisikan populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang benda-bendadan ukuran lain yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Berdasarkan defenisi populasi tersebut maka, yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh Aparatur Sipil Negara pada Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi Papua yaitu sebanyak 177 orang.

Sampel

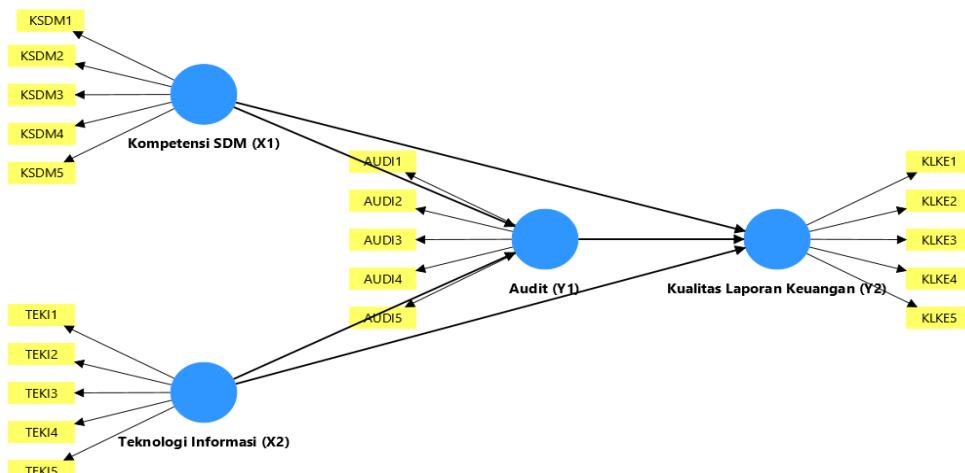
Sampel menurut Indriantoro dan Supomo (2002) adalah sebagian dari populasi dimaksud yang akan diteliti. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 30 % dari populasi karena jumlah pegawai lebih dari 100 orang maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 53 orang Aparatur Sipil Negara pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua.

Metode Analisis Data

Analisis Inferensial

Analisis atau uji inferensial adalah suatu metode dalam statistik yang digunakan untuk menarik kesimpulan atau generalisasi dari data sampel terhadap populasi yang lebih luas. Berbeda dengan analisis deskriptif yang hanya menggambarkan atau merangkum data, analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis, menentukan hubungan antar variabel, atau memprediksi nilai suatu variabel berdasarkan variabel lainnya. Dengan demikian, analisis ini memungkinkan peneliti untuk membuat keputusan atau penilaian yang bersifat probabilistik terhadap fenomena yang diteliti. Beberapa jenis uji inferensial yang umum digunakan antara lain adalah uji t (t-test) yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok, ANOVA untuk membandingkan rata-rata lebih dari dua kelompok, uji regresi untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen, uji korelasi untuk melihat hubungan antara dua variabel, serta uji chi-square untuk menguji hubungan antar variabel kategorik. Tujuan utama dari analisis inferensial adalah untuk menentukan apakah hasil yang diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan ke populasi, menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian, serta membantu dalam pengambilan keputusan berdasarkan data, seperti mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan suatu variabel terhadap variabel lainnya. Gambar berikut merupakan model variabel laten yang akan dianalisis dalam penelitian ini, seperti pada gambar berikut

Gambar 2 Model Laten Variabel Penelitian



Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. *Outer Model* (evaluasi model pengukuran)

Outer Model (dalam konteks evaluasi model pengukuran) merupakan bagian dari model struktural dalam analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang fokus pada hubungan antara variabel laten (variabel laten) dengan indikator-indikatornya (item-item pertanyaan atau variabel observasi), ada tiga jenis outer model yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *construct reliability*.

1. *Convergent Validity* (Validitas Konvergen)

Convergent validity adalah bagian dari evaluasi *outer model* (khususnya untuk model reflektif) yang menunjukkan sejauh mana indikator-indikator mengukur variabel yang sama dan berkorelasi tinggi satu sama lain. *Convergent validity* merupakan bagian penting dalam evaluasi outer model yang digunakan untuk mengukur sejauh mana indikator-indikator dalam satu variabel saling berkorelasi dan mampu menjelaskan varians variabel tersebut secara memadai. Kriteria utama yang digunakan dalam pengujian convergent validity adalah nilai *loading factor* (outer loadings) dan Average Variance Extracted (AVE).

- a) *Loading factor* mengukur korelasi antara masing-masing indikator dengan variabel laten. Indikator dianggap memiliki validitas konvergen yang baik jika memiliki loading factor sebesar $\geq 0,70$. Namun, pada penelitian yang bersifat eksploratori, nilai antara 0,60 hingga 0,70 masih dapat diterima. Sebaliknya, jika loading factor kurang dari 0,40, maka indikator tersebut sebaiknya dihapus dari model karena kontribusinya terhadap variabel sangat rendah. Selain itu, convergent validity juga dilihat dari nilai AVE yang mencerminkan rata-rata varians yang dapat dijelaskan oleh variabel terhadap indikator-indikatornya. Nilai AVE yang baik adalah $\geq 0,50$, yang berarti variabel mampu menjelaskan minimal 50% varians indikatornya. Jika nilai AVE di bawah 0,50,

maka hal tersebut menunjukkan bahwa validitas konvergen variabel masih rendah dan perlu ditinjau kembali. Adapun nilai convergent validity tahap pertama seperti pada tabel berikut :

Tabel 1 Nilai *Loading Factor Convergent Validity* tahap I

Instrumen	Kompetensi SDM (X1)	Teknologi Informasi (X2)	Audit (Y1)	Kualitas Laporan Keuangan (Y2)	Ket
X1.1	0,878				Valid
X1.2	0,890				Valid
X1.3	0,855				Valid
X1.4	0,873				Valid
X1.5	0,806				Valid
X2.1		0,872			Valid
X2.2		0,913			Valid
X2.3		0,528			Invalid
X2.4		0,831			Valid
X2.5		0,600			Invalid
Y1.1			0,625		Invalid
Y1.2			0,840		Valid
Y1.3			0,808		Valid
Y1.4			0,789		Valid
Y1.5			0,632		Invalid
Y2.1				0,893	Valid
Y2.2				0,903	Valid
Y2.3				0,676	Invalid
Y2.4				0,782	Valid
Y2.5				0,433	Invalid

Berdasarkan tabel yang Anda sajikan, beberapa indikator dari variabel Teknologi Informasi (X2), Audit (Y1), dan Kualitas Laporan Keuangan (Y2) dinyatakan invalid karena nilai loading factor-nya < 0,70, yang merupakan batas minimal ideal untuk menunjukkan bahwa suatu indikator memiliki validitas konvergen yang baik. Berdasarkan hasil evaluasi outer model, beberapa indikator dalam variabel Teknologi Informasi (X2), Audit (Y1), dan Kualitas Laporan Keuangan (Y2) dinyatakan invalid karena memiliki nilai loading factor di bawah ambang batas ideal 0,70. Pada variabel Teknologi Informasi, indikator X2.3 memiliki loading sebesar 0,528, yang menunjukkan kontribusi yang sangat lemah terhadap variabel dan karenanya dinyatakan invalid. Sementara itu, indikator X2.5 memiliki loading sebesar 0,600. Meskipun nilainya sedikit lebih tinggi dari X2.3 dan dapat dipertimbangkan dalam penelitian eksploratori, namun tetap dianggap kurang optimal dan disarankan untuk dihapus atau direvisi. Pada variabel Audit, dua indikator juga dinyatakan invalid, yaitu Y1.1 dengan loading 0,625 dan Y1.5 dengan loading 0,632. Keduanya berada di bawah kriteria minimal, sehingga kontribusinya dalam mengukur variabel Audit dianggap tidak memadai dan dapat menurunkan kualitas pengukuran model secara keseluruhan. Hal serupa terjadi pada variabel Kualitas Laporan Keuangan, di mana indikator Y2.3 memiliki loading sebesar 0,676 dan meskipun mendekati 0,70, tetapi dikategorikan invalid karena tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan. Indikator Y2.5 memiliki loading yang sangat rendah, yaitu sebesar 0,433, sehingga dinilai tidak relevan atau tidak konsisten dalam mencerminkan variabel yang dimaksud. Oleh karena itu, keenam indikator tersebut perlu dipertimbangkan untuk dihapus atau diperbaiki agar tidak mengganggu validitas dan reliabilitas model pengukuran. Berikut disajikan hasil pengujian *Convergent Validity* tahap 2 seperti pada tabel berikut :

Tabel 2 Nilai *Loading Factor Convergent Validity* tahap II

Instrumen	Kompetensi SDM (X1)	Teknologi Informasi (X2)	Audit (Y1)	Kualitas Laporan Keuangan	Ket
X1.1	0,878				Valid
X1.2	0,890				Valid
X1.3	0,855				Valid
X1.4	0,873				Valid
X1.5	0,806				Valid
X2.1		0,872			Valid

X2.2		0,913			Valid
X2.4		0,831			Valid
Y1.2			0,840		Valid
Y1.3			0,808		Valid
Y1.4			0,789		Valid
Y2.1				0,893	Valid
Y2.2				0,903	Valid
Y2.3				0,774	Valid
Y2.4				0,782	Valid

Berdasarkan hasil pengujian outer model, seluruh indikator yang ditampilkan dalam tabel di atas dinyatakan valid karena memenuhi kriteria *convergent validity*, khususnya dari segi nilai *loading factor* ($\geq 0,70$). Validitas konvergen menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut mampu secara konsisten dan signifikan mencerminkan variabel yang diukur. Untuk variabel Kompetensi SDM (X1), seluruh indikator (X1.1 hingga X1.5) memiliki nilai *loading factor* antara 0,806 hingga 0,890. Ini menunjukkan bahwa masing-masing indikator berkontribusi kuat dalam menjelaskan variabel Kompetensi SDM.

Pada variabel Teknologi Informasi (X2), indikator X2.1 (0,872), X2.2 (0,913), dan X2.4 (0,831) juga menunjukkan nilai yang tinggi, menandakan bahwa indikator-indikator tersebut valid dan representatif terhadap variabel Teknologi Informasi. Indikator-indikator yang sebelumnya tidak valid (X2.3 dan X2.5) telah dihapus, sehingga hasil yang tersisa adalah indikator-indikator terbaik.

Variabel Audit (Y1) menunjukkan tiga indikator yang valid, yaitu Y1.2 (0,840), Y1.3 (0,808), dan Y1.4 (0,789). Nilai-nilai ini cukup tinggi dan konsisten, sehingga diyakini dapat menjelaskan variabel audit secara akurat, pada variabel Kualitas Laporan Keuangan (Y2), keempat indikator yang tersisa (Y2.1 = 0,893, Y2.2 = 0,903, Y2.3 = 0,774, dan Y2.4 = 0,782) memiliki nilai *loading factor* yang baik. Bahkan meskipun Y2.3 sebelumnya mendekati batas minimal, setelah penghapusan indikator lain yang lebih lemah (seperti Y2.5), indikator ini tetap valid karena nilainya sudah melebihi 0,70.

b) Average Variance Extracted (AVE)

Tabel 3 Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted	Keterangan
Kompetensi SDM (X1)	0,751	Valid
Teknologi Informasi (X2)	0,754	Valid
Audit (Y1)	0,701	Valid
Kualitas laporan Keuangan (Y2)	0,721	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan *Average Variance Extracted* (AVE), seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan nilai AVE yang berada di atas ambang batas minimum 0,50, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel memenuhi kriteria validitas konvergen. Variabel Kompetensi SDM (X1) memiliki nilai AVE sebesar 0,751, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut mampu menjelaskan lebih dari 75% varians indikator-indikatornya. Demikian pula, variabel Teknologi Informasi (X2) memperoleh nilai AVE sebesar 0,754, yang mengindikasikan bahwa indikator-indikatornya memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur variabel tersebut. Selanjutnya, variabel Audit (Y1) dengan AVE sebesar 0,701 dan Kualitas Laporan Keuangan (Y2) dengan AVE sebesar 0,721 juga tergolong valid, karena masing-masing variabel mampu menjelaskan lebih dari 70% varians dari indikator yang membentuknya. Dengan demikian, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki validitas konvergen yang memadai dan dapat digunakan dalam analisis model struktural lebih lanjut.

2. Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Validitas diskriminan (*Discriminant Validity*) digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu variabel dalam model benar-benar berbeda dan unik dibandingkan dengan variabel lainnya. Dengan kata lain, validitas diskriminan menunjukkan bahwa indikator-indikator dari suatu variabel hanya merefleksikan variabel tersebut, dan tidak terlalu berkorelasi dengan variabel lain dalam model. *Discriminant Validity* diukur menggunakan dua kriteria nilai yang dievaluasi yaitu nilai *Cross Loading* dan *Fornell Larcker*.

a) *Cross Loading.*Tabel 4 Nilai *Cross Loading*

Instrumen	Kompetensi SDM (X1)	Teknologi Informasi (X2)	Audit (Y1)	Kualitas Laporan Keuangan	Ket
X1.1	0,878	0,655	0,488	0,599	Valid
X1.2	0,890	0,646	0,517	0,631	Valid
X1.3	0,855	0,682	0,560	0,574	Valid
X1.4	0,873	0,672	0,399	0,599	Valid
X1.5	0,806	0,597	0,360	0,592	Valid
X2.1	0,549	0,872	0,64	0,595	Valid
X2.2	0,600	0,913	0,558	0,591	Valid
X2.4	0,817	0,831	0,489	0,762	Valid
Y1.2	0,434	0,512	0,840	0,317	Valid
Y1.3	0,458	0,520	0,808	0,338	Valid
Y1.4	0,440	0,543	0,798	0,37	Valid
Y2.1	0,631	0,700	0,413	0,893	Valid
Y2.2	0,619	0,671	0,295	0,903	Valid
Y2.3	0,590	0,546	0,393	0,767	Valid
Y2.4	0,485	0,580	0,313	0,782	Valid

Berdasarkan hasil uji cross loading, seluruh indikator dalam masing-masing variabel menunjukkan nilai loading tertinggi pada variabel asalnya dibandingkan dengan variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator secara konsisten merefleksikan variabel yang seharusnya diukur, sehingga memenuhi validitas diskriminan. Misalnya, indikator X1.1 hingga X1.5 memiliki loading tertinggi pada variabel Kompetensi SDM (X1), dengan nilai berkisar antara 0,806 hingga 0,890, lebih tinggi dibanding loading-nya terhadap variabel Teknologi Informasi (X2), Audit (Y1), dan Kualitas Laporan Keuangan (Y2). Hal yang sama terjadi pada variabel Teknologi Informasi (X2), di mana indikator X2.1, X2.2, dan X2.4 memiliki loading tertinggi terhadap X2, masing-masing sebesar 0,872; 0,913; dan 0,831. Meskipun indikator X2.4 memiliki loading yang cukup tinggi terhadap X1 (0,817), nilainya masih lebih tinggi terhadap X2 (0,831), sehingga tetap memenuhi kriteria.

Untuk variabel Audit (Y1), indikator Y1.2 hingga Y1.4 juga menunjukkan nilai tertinggi pada Y1 (0,798–0,840), dan lebih rendah pada variabel lainnya, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memang mengukur aspek audit secara spesifik. Begitu pula dengan variabel Kualitas Laporan Keuangan (Y2), seluruh indikator Y2.1 hingga Y2.4 memiliki loading tertinggi terhadap variabel Y2, dengan nilai antara 0,767 hingga 0,903. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator dalam model ini memiliki validitas diskriminan yang baik, karena masing-masing indikator lebih merepresentasikan konstruknya sendiri dibanding variabel lainnya. Validitas diskriminan yang terpenuhi ini menjadi dasar penting bagi kelayakan model dalam tahap pengujian struktural selanjutnya.

b) Fornell-Larcker

Tabel 5 Nilai Fornell-Larcker

Instrumen	Audit (Y1)	Kompetensi SDM (X1)	Kualitas Laporan Keuangan (Y2)	Teknologi Informasi (X2)	Ket
Audit (Y1)	0,816				Valid
Kompetensi SDM (X1)	0,545	0,861			Valid
Kualitas Laporan Keuangan (Y2)	0,420	0,695	0,838		Valid
Teknologi Informasi (X2)	0,645	0,756	0,749	0,873	Valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas diskriminan dengan kriteria Fornell-Larcker, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam model ini memenuhi syarat validitas diskriminan. Hal ini terlihat dari nilai akar kuadrat AVE (ditampilkan pada diagonal tabel) yang lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antar variabel lainnya pada baris dan kolom yang sama, variabel audit (Y1) memiliki akar kuadrat AVE sebesar 0,816, lebih tinggi daripada korelasinya dengan Kompetensi SDM (0,545), Kualitas Laporan Keuangan (0,420), dan Teknologi Informasi (0,645). Demikian juga, variabel Kompetensi SDM (X1) menunjukkan nilai akar kuadrat AVE sebesar 0,861, yang lebih besar dari korelasinya dengan variabel lainnya. Hal yang sama berlaku untuk variabel Kualitas Laporan Keuangan (Y2) (0,838) dan Teknologi Informasi (X2) (0,873), di mana seluruh nilai diagonal lebih besar daripada nilai korelasi horizontal maupun vertikal.

3. Uji Reabilitas (*Construct Reliability*).

Construct Reliability adalah pengujian untuk menilai sejauh mana indikator-indikator dalam satu variabel (variabel laten) secara konsisten dan stabil mengukur konsep yang dimaksud. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa seluruh item pertanyaan yang membentuk suatu konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai. *Construct Reliability* terdiri dari :

1) *Composite Reliability (CR)*

Tabel 6 Nilai *Composite Reliability*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
Kompetensi SDM (X1)	0,941	Reliabel
Teknologi Informasi (X2)	0,896	Reliabel
Audit (Y1)	0,901	Reliabel
Kualitas Laporan Keuangan (Y2)	0,850	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas melalui nilai *Composite Reliability* (CR), seluruh variabel dalam model dinyatakan reliabel karena memiliki nilai di atas ambang batas ideal 0,70. Variabel Kompetensi SDM (X1) menunjukkan nilai CR sebesar 0,941, yang mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi antar indikator dalam mengukur variabel tersebut. Variabel Teknologi Informasi (X2) memperoleh nilai 0,896, juga menunjukkan reliabilitas yang sangat baik. Demikian pula, variabel Audit (Y1) dengan nilai 0,901, serta Kualitas Laporan Keuangan (Y2) sebesar 0,850, keduanya menunjukkan bahwa indikator-indikator penyusun variabel tersebut secara konsisten merepresentasikan variabel laten yang diukur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memenuhi syarat reliabilitas dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

2) *Cronbach's Alpha*

Tabel 7 Nilai *Cronbach's Alpha*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kompetensi SDM (X1)	0,912	Reliabel
Teknologi Informasi (X2)	0,842	Reliabel
Audit (Y1)	0,748	Reliabel
Kualitas Laporan Keuangan (Y2)	0,857	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan nilai di atas 0,70, yang merupakan batas minimum untuk menyatakan bahwa suatu variabel reliabel. Variabel kompetensi SDM (X1) memiliki nilai tertinggi sebesar 0,912, yang mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang sangat kuat antar indikator dalam mengukur kompetensi SDM. Selanjutnya, variabel Teknologi Informasi (X2) memperoleh nilai 0,842, menunjukkan bahwa indikator yang digunakan cukup homogen dan layak digunakan dalam penelitian. Variabel audit (Y1) dengan nilai 0,748 juga dinyatakan reliabel, menunjukkan konsistensi yang baik dalam pengukuran variabel audit. Sedangkan variabel kualitas laporan keuangan (Y2) memiliki nilai 0,857, yang juga menandakan bahwa indikator dalam konstruk tersebut konsisten dan dapat dipercaya untuk analisis lebih lanjut. Dengan demikian, seluruh instrumen dalam penelitian ini telah memenuhi syarat reliabilitas berdasarkan Cronbach's Alpha.

4. Evaluasi Model Struktur (*Inner Model*)

a) *R Square (R²)*

Tabel 8 Nilai *Inner Model*

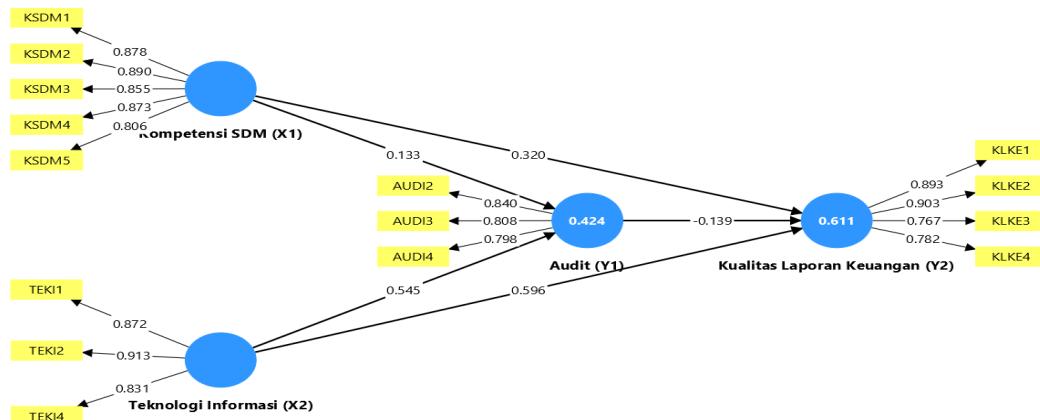
Variabel Dependen	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
Audit (Y1)	0,421	0,401
Kualitas laporan Keuangan (Y2)	0,611	0,587

Berdasarkan hasil pengujian *R-square* (R^2) dan *R-square Adjusted* pada model struktural, diketahui bahwa variabel Audit (Y1) memiliki nilai R^2 sebesar 0,421 dan R^2 *Adjusted* sebesar 0,401. Artinya, sebesar 42,1% variabilitas pada variabel Audit dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu kompetensi SDM (X1) dan teknologi informasi (X2), sedangkan sisanya 57,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai ini tergolong dalam kategori sedang/moderat menurut kriteria Hair et al. (2014).

Sementara itu, variabel kualitas laporan keuangan (Y2) memiliki nilai R^2 sebesar 0,611 dan r^2 *adjusted* sebesar 0,587, yang menunjukkan bahwa 61,1% variasi dalam kualitas laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel Audit (Y1), Kompetensi SDM (X1), dan Teknologi Informasi (X2). Nilai ini termasuk dalam kategori kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa model memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Berikut gambar output model PLS – SEM Algorithem guna melihat r^2 adjusted seperti pada gambar berikut :

Gambar 3 Output model PLS – SEM Algorithem



b) Goodness of Fit (GoF)

Tabel 9 Goodness of Fit

Instrumen	Cronbach's Alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)	R2 (R Square)	Ket
Kompetensi SDM (X1)	0,912	0,916	0,935	0,741		
Teknologi Informasi	0,842	0,842	0,905	0,761		
Audit (Y1)	0,748	0,748	0,858	0,665	0,421	
Kualitas Laporan Keuangan (Y2)	0,857	0,870	0,904	0,703	0,611	
Average				0,718	0,516	
Nilai GoF				0,608		GoF Besar

Berdasarkan tabel tabel diatas, seluruh instrumen dalam model struktural menunjukkan hasil yang sangat baik dalam hal reliabilitas dan validitas. Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (ρ_a dan ρ_c) pada semua variabel berada di atas batas minimum 0,70, yang mengindikasikan bahwa masing-masing konstruk memiliki konsistensi internal yang kuat dan indikator-indikatornya saling berkorelasi dalam mengukur konsep yang sama. Selain itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk semua variabel berada di atas 0,50, menandakan bahwa lebih dari 50% varians indikator dapat dijelaskan oleh variabel laten yang bersangkutan, sehingga validitas konvergen terpenuhi. Nilai R Square (R^2) pada variabel audit sebesar 0,421 dan kualitas laporan keuangan sebesar 0,611 menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan 42,1% varians audit dan 61,1% varians kualitas laporan keuangan melalui variabel-variabel independen yang terlibat. Dengan menggunakan rumus $Goodness of Fit (GoF) = \sqrt{(\text{rata-rata AVE} \times \text{rata-rata } R^2)}$, diperoleh nilai GoF sebesar $\sqrt{(0,718 \times 0,516)} = 0,608$. Nilai ini termasuk dalam kategori GoF besar, yang mengindikasikan bahwa model secara keseluruhan memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan hubungan antar konstruk dan dapat diandalkan untuk interpretasi serta pengambilan keputusan dalam konteks penelitian ini.

5. Signifikansi Pengujian Hipotesis

1) Uji Hipotesis (Bootstrapping) Efek Langsung (direct effect)

Uji Hipotesis (Bootstrapping) adalah salah satu teknik statistik dalam *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel dalam model. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil sampel ulang (resampling) dari data asli secara acak dan berulang-ulang (biasanya 500–5.000 kali) untuk membentuk distribusi empiris dari parameter estimasi.

Kriteria signifikansi dalam uji hipotesis menggunakan metode bootstrapping pada PLS-SEM didasarkan pada nilai t -statistik yang diperoleh dari distribusi sampel bootstrap. Suatu hubungan antar variabel dinyatakan signifikan secara statistik apabila nilai $t \geq 1,96$, yang berarti nilai $p < 0,05$ atau tingkat kepercayaan sebesar 95%. Jika nilai $t \geq 2,58$, maka hubungan tersebut

dianggap sangat signifikan, karena nilai $p < 0,01$ atau tingkat kepercayaan mencapai 99%. Sebaliknya, jika nilai $t < 1,96$, maka hubungan tersebut dianggap tidak signifikan, karena nilai $p > 0,05$, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti untuk menyatakan adanya pengaruh yang nyata secara statistik antara variabel-variabel yang diuji. Kriteria ini penting sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis penelitian. Berikut hasil bootstrapping model penelitian *direct effect* dan *Indirect effect* seperti pada tabel berikut :

Tabel 10 Bootstrapping *direct effect*

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (ST...)	T statistics (O/STDEV)	P values
Audit (Y1) -> Kualitas Laporan Keuangan (Y2)	-0.139	-0.153	0.106	1.312	0.190
Kompetensi SDM (X1) -> Audit (Y1)	0.133	0.111	0.201	0.662	0.508
Kompetensi SDM (X1) -> Kualitas Laporan ...	0.320	0.321	0.249	1.285	0.199
Teknologi Informasi (X2) -> Audit (Y1)	0.545	0.573	0.170	3.203	0.001
Teknologi Informasi (X2) -> Kualitas Laporan...	0.596	0.607	0.252	2.365	0.018

2) Uji Hipotesis Bootstrapping Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Dalam analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), uji hipotesis tidak hanya dilakukan untuk melihat pengaruh langsung antar variabel, tetapi juga untuk mengukur pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi. Uji hipotesis *bootstrapping* tidak langsung bertujuan untuk menguji apakah suatu variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) melalui variabel perantara atau mediator (M), berikut hasil *Path Coefficient Bootstrapping Indirect Effect* seperti pada tabel berikut :

Tabel 11 *Path Coefficient Bootstrapping Indirect Effect*

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (ST...)	T statistics (O/STDEV)	P values
Kompetensi SDM (X1) -> Kualitas Laporan ...	-0.018	-0.017	0.043	0.427	0.669
Teknologi Informasi (X2) -> Kualitas Laporan...	-0.076	-0.089	0.073	1.029	0.303

Pembahasan

Pengaruh Kompetensi SDM terhadap Audit pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap audit (Y1), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t-statistik sebesar 0,662 dan p-value sebesar 0,508, yang keduanya berada di luar batas signifikansi statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menandakan bahwa hipotesis pertama ditolak, karena secara statistik tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa peningkatan kompetensi SDM secara langsung memengaruhi kualitas pelaksanaan audit pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua. Namun, dari sisi nilai koefisien regresi sebesar 0,133, terdapat arah hubungan yang positif, meskipun pengaruhnya relatif lemah dan tidak signifikan. Artinya, secara teoritis terdapat kecenderungan bahwa peningkatan kompetensi individu – seperti pemahaman terhadap standar audit, kemampuan teknis, integritas, dan pengalaman kerja – berkontribusi terhadap efektivitas pelaksanaan audit, tetapi pengaruh ini belum cukup kuat secara empiris dalam konteks penelitian ini.

Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi personal SDM saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan proses audit. Dalam praktiknya, pelaksanaan audit juga sangat bergantung pada dukungan sistemik, seperti prosedur standar operasional (SOP) audit yang jelas, ketersediaan data yang terintegrasi, penggunaan teknologi informasi, serta lingkungan kerja yang mendukung fungsi pengawasan dan evaluasi secara objektif.

Di lingkungan Kanwil Kemenag Papua, hasil ini mengisyaratkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam meningkatkan efektivitas audit. Peningkatan kompetensi SDM tetap penting, tetapi harus diiringi dengan penguatan kelembagaan audit itu sendiri. Misalnya, kapasitas auditor internal perlu didukung dengan sistem informasi audit berbasis digital, pelatihan reguler yang terstruktur, serta kultur organisasi yang menjunjung transparansi dan akuntabilitas.

Selain itu, intervensi manajerial juga berperan besar. Audit yang efektif tidak hanya memerlukan auditor yang kompeten, tetapi juga komitmen pimpinan, akses informasi yang terbuka, serta dukungan lintas unit kerja dalam menyediakan data dan menindaklanjuti temuan audit.

Secara keseluruhan, hasil ini memberikan catatan penting bahwa dalam pengelolaan keuangan negara di instansi pemerintahan seperti Kanwil Kementerian Agama Provinsi Papua, faktor manusia perlu dibarengi

dengan penguatan sistem, proses, dan dukungan teknologi, agar fungsi audit benar-benar menjadi alat pengawasan yang efektif, efisien, dan memberikan kontribusi nyata terhadap tata kelola keuangan yang baik (*good governance*).

Pengaruh Teknologi Informasi (X₂) terhadap Audit (Y₂) pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh teknologi informasi (X₂) terhadap audit (Y₁) memiliki nilai t-statistik sebesar 3,203 dan p-value sebesar 0,001, yang melebihi batas signifikansi 2,58 dan berada jauh di bawah ambang $p < 0,01$. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut sangat signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%, sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Nilai koefisien sebesar 0,545 menunjukkan bahwa pengaruh teknologi informasi terhadap audit bersifat positif dan cukup kuat secara substansial. Artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi, maka semakin besar pula kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan audit.

Dalam konteks Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua, hasil ini memberikan sinyal yang sangat jelas bahwa teknologi informasi berperan strategis dalam mendukung efektivitas audit. Penerapan sistem informasi berbasis digital, seperti aplikasi pelaporan keuangan, sistem monitoring internal, dan manajemen data elektronik, sangat membantu auditor dalam mengakses data secara cepat, akurat, dan terdokumentasi dengan baik. Hal ini tidak hanya mempercepat proses audit, tetapi juga memperkuat kemampuan auditor dalam mengidentifikasi risiko, menyusun temuan yang objektif, dan memberikan rekomendasi perbaikan yang relevan. Selain itu, kehadiran teknologi juga memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan manusia (*human error*), memperkuat jejak audit (*audit trail*), dan meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Sistem yang terdigitalisasi memungkinkan proses audit dilakukan secara lebih menyeluruh, efisien, dan berbasis bukti objektif. Oleh karena itu, teknologi informasi menjadi pondasi penting dalam membangun sistem pengawasan yang kuat, sistematis, dan berbasis data nyata.

Lebih jauh lagi, temuan ini menegaskan bahwa untuk menciptakan audit yang berkualitas dan berkelanjutan, investasi dalam infrastruktur teknologi dan peningkatan literasi digital para auditor dan staf keuangan sangat diperlukan. Dalam hal ini, Kanwil Kemenag Papua perlu terus mendorong pemanfaatan aplikasi keuangan yang terintegrasi, memperluas pelatihan teknis untuk pengguna sistem, serta memastikan bahwa data yang diinput ke dalam sistem benar-benar andal dan sesuai standar. Dengan demikian, hasil ini tidak hanya membuktikan bahwa teknologi informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan audit, tetapi juga menegaskan bahwa teknologi merupakan katalisator utama bagi terciptanya tata kelola pemerintahan yang bersih, transparan, dan akuntabel, khususnya dalam pengelolaan keuangan publik di lingkungan Kementerian Agama.

Teknologi informasi yang terintegrasi dalam sistem pelaporan keuangan, manajemen audit, dan database transaksi keuangan memberikan berbagai manfaat strategis dalam pelaksanaan audit. Di antaranya adalah peningkatan efisiensi waktu karena auditor dapat mengakses data secara cepat tanpa melalui proses manual, peningkatan akurasi audit melalui pencatatan data secara real-time yang dapat diverifikasi sistematis, serta peningkatan transparansi dan akuntabilitas melalui penciptaan *audit trail* yang kuat. Selain itu, sistem ini juga memudahkan pelacakan dan pelaporan hasil audit yang mendukung pengambilan keputusan berbasis data (*evidence-based decision making*). Meski demikian, efektivitas teknologi informasi dalam mendukung audit sangat bergantung pada kompetensi SDM pengguna, ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, dan integrasi sistem antarunit kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua memiliki kecenderungan positif dalam membangun tata kelola berbasis teknologi yang mendukung penguatan fungsi audit, sejalan dengan kebijakan reformasi birokrasi dan penguatan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE). Oleh karena itu, penguatan penggunaan teknologi informasi perlu dilakukan secara merata dan berkelanjutan melalui strategi seperti pelatihan bersertifikat, pengembangan SOP audit berbasis digital, kolaborasi antarunit melalui sistem terintegrasi, dan penyusunan kebijakan keamanan data. Kesimpulannya, pengaruh signifikan dan positif teknologi informasi terhadap audit dengan nilai koefisien sebesar 0,545 menegaskan bahwa transformasi digital merupakan kebutuhan strategis dalam menjamin akuntabilitas pengelolaan keuangan di lingkungan Kanwil Kemenag Papua.

Pengaruh kompetensi sumber daya manusia (X₁) terhadap kualitas laporan keuangan (Y₂).

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi sumber daya manusia (X₁) terhadap kualitas laporan keuangan (Y₂) pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua tidak signifikan secara statistik. Nilai t-statistik sebesar 1,285 dan p-value sebesar 0,199 berada jauh di bawah ambang batas signifikansi konvensional ($t > 1,96$ dan $p < 0,05$), bahkan tidak memenuhi tingkat kepercayaan 90% ($p < 0,10$). Hal ini menunjukkan bahwa, berdasarkan data empiris yang dianalisis, tidak terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa peningkatan kompetensi sumber daya manusia secara langsung berdampak

signifikan terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan. Meskipun demikian, nilai koefisien sebesar 0,320 mengindikasikan adanya pengaruh positif dan bersifat moderat. Secara teoritis, hal ini berarti bahwa peningkatan dalam kompetensi SDM memang cenderung berkorelasi dengan perbaikan kualitas laporan keuangan, tetapi pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dapat dibuktikan secara statistik dalam penelitian ini. Dengan kata lain, pegawai yang memiliki kemampuan teknis, pengetahuan akuntansi, serta keterampilan pelaporan yang lebih baik memang memiliki potensi untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat, tepat waktu, dan sesuai standar pelaporan, namun pengaruh tersebut mungkin tertutupi oleh dominasi faktor lain yang lebih signifikan.

Hasil penelitian ini pada Kanwil Kementerian Agama Provinsi Papua, memberi sinyal bahwa kualitas laporan keuangan kemungkinan besar lebih dipengaruhi oleh sistem dan struktur kerja yang terorganisasi, pemanfaatan teknologi informasi yang baik, serta efektivitas audit internal yang diterapkan. Kompetensi SDM tetap penting, namun jika tidak diiringi dengan sistem pendukung yang memadai seperti sistem informasi pelaporan yang terintegrasi, kebijakan pengawasan keuangan yang kuat, serta SOP yang jelas maka peningkatan kualitas laporan keuangan tidak dapat sepenuhnya bergantung pada faktor individu semata.

Selain itu, kemungkinan adanya disparitas kompetensi antarunit kerja dan kurangnya pelatihan berkelanjutan juga dapat menjadi penyebab lemahnya pengaruh kompetensi SDM terhadap kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, hasil ini mendorong pentingnya pendekatan pengembangan SDM yang lebih holistik, yaitu tidak hanya melalui peningkatan keterampilan teknis secara individu, tetapi juga melalui penguatan ekosistem kerja, pengembangan tim keuangan yang solid, serta integrasi antara sumber daya manusia dengan sistem informasi dan prosedur audit yang efektif. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas laporan keuangan di lingkungan Kanwil Kemenag Papua harus dilakukan melalui strategi yang menyeluruh dan terintegrasi, di mana kompetensi SDM tetap menjadi komponen penting, namun bukan satu-satunya penentu. Kolaborasi antara SDM yang kompeten, teknologi informasi yang memadai, dan sistem audit internal yang kuat akan menciptakan sinergi yang mampu meningkatkan akuntabilitas dan kualitas pelaporan keuangan secara menyeluruh.

Pengaruh teknologi informasi (X_2) terhadap kualitas laporan keuangan (Y_2).

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai t-statistik sebesar 2,365 dan p-value sebesar 0,018 menegaskan bahwa pengaruh teknologi informasi (X_2) terhadap kualitas laporan keuangan (Y_2) di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan kata lain, secara empiris terdapat bukti yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi memiliki dampak langsung dan positif terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan. Nilai koefisien sebesar 0,596 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga substantif dalam kekuatan pengaruhnya. Angka ini merepresentasikan bahwa peningkatan dalam aspek teknologi informasi baik dari sisi perangkat lunak, sistem pelaporan terintegrasi, maupun kualitas infrastruktur dan jaringan akan diikuti oleh peningkatan kualitas laporan keuangan dalam hal akurasi data, kecepatan pelaporan, serta kesesuaian dengan standar akuntansi pemerintahan yang berlaku.

Hasil penelitian ini mendukung teori dan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa teknologi informasi memainkan peran sentral dalam mendukung pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Dalam konteks Kanwil Kemenag Papua, sistem informasi keuangan yang terkomputerisasi dan terhubung langsung dengan pusat, seperti aplikasi SAKTI (Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi), SPAN (Sistem Perbendaharaan dan Anggaran Negara), serta e-Rekon (rekonsiliasi elektronik), memberikan banyak kemudahan dalam proses pencatatan, pemantauan, hingga pelaporan keuangan. Manfaat dari penggunaan teknologi informasi dalam laporan keuangan antara lain:

1. Keakuratan Data: Sistem informasi mengurangi risiko kesalahan input, duplikasi data, dan manipulasi karena prosesnya lebih otomatis dan terdokumentasi.
2. Efisiensi Waktu dan Proses: Pelaporan dapat dilakukan secara real-time atau dalam waktu yang jauh lebih singkat dibandingkan proses manual, yang mempercepat proses pengambilan keputusan manajerial.
3. Transparansi dan Auditabilitas: Sistem teknologi informasi menyimpan jejak audit (audit trail) yang lengkap, sehingga setiap transaksi dapat ditelusuri dan diverifikasi dengan mudah.
4. Kepatuhan terhadap Regulasi: Sistem yang dirancang sesuai standar nasional seperti SAP (Standar Akuntansi Pemerintahan) membantu menjamin kesesuaian laporan dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, hasil ini juga mengisyaratkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu administratif, tetapi juga sebagai *enabler* dalam menciptakan nilai tambah organisasi, khususnya dalam tata kelola keuangan yang baik (*good financial governance*). Hal ini sejalan dengan kebijakan nasional yang mendorong transformasi digital di sektor pemerintahan melalui inisiatif Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) dan reformasi birokrasi berbasis data, namun demikian,

keberhasilan implementasi teknologi informasi dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor pendukung seperti :

- Kompetensi pengguna sistem (baik operator keuangan maupun pimpinan),
- Infrastruktur jaringan yang stabil dan aman,
- Dukungan anggaran untuk pemeliharaan dan peningkatan sistem,
- Kepatuhan terhadap prosedur penggunaan sistem informasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa investasi dalam teknologi informasi bukan sekadar kebutuhan teknis, tetapi merupakan strategi kunci dalam mewujudkan sistem pelaporan keuangan yang efisien, akurat, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas teknologi informasi di lingkungan Kanwil Kemenag Papua perlu terus didorong melalui pengembangan sistem, pelatihan SDM, dan sinergi lintas unit agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal dan berkelanjutan.

Pengaruh Audit (Y_1) terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Y_2)

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai t-statistik sebesar 1,312, p-value sebesar 0,190, dan koefisien sebesar -0,138 mengindikasikan bahwa pengaruh audit (Y_1) terhadap kualitas laporan keuangan (Y_2) di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan kata lain, secara empiris belum terdapat bukti yang cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa pelaksanaan audit berperan langsung dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Nilai koefisien yang negatif, meskipun tidak signifikan, memberikan sinyal awal yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Angka -0,138 ini secara matematis menunjukkan adanya kecenderungan hubungan berlawanan arah antara pelaksanaan audit dengan kualitas laporan keuangan. Artinya, dalam konteks tertentu, peningkatan intensitas atau pelaksanaan audit justru berasosiasi dengan penurunan kualitas laporan keuangan. Meskipun hal ini belum dapat dikatakan sebagai hubungan yang pasti (karena tidak signifikan), namun hasil ini layak untuk menjadi perhatian manajerial dan evaluatif. Beberapa kemungkinan yang dapat menjelaskan temuan ini antara lain:

1. Audit Formalitas. Audit mungkin belum dijalankan secara substansial sebagai alat kontrol yang mendorong perbaikan laporan keuangan. Dalam praktiknya, audit bisa bersifat administratif atau hanya formalitas untuk memenuhi kewajiban tahunan, tanpa ada tindak lanjut korektif yang nyata.
2. Tindak Lanjut Hasil Audit yang Lemah. Meskipun audit dilakukan, rekomendasi atau temuan yang dihasilkan belum direspon secara serius oleh unit pengelola keuangan. Ketidakterhubungan antara hasil audit dengan perbaikan nyata dalam sistem pelaporan dapat menyebabkan audit kehilangan fungsinya sebagai instrumen peningkatan kualitas laporan.
3. Kualitas Auditor dan Proses Audit. Kemungkinan lain adalah keterbatasan dalam kompetensi auditor atau lemahnya sistem audit internal itu sendiri, yang menyebabkan audit tidak cukup mendalam dalam mengidentifikasi kelemahan laporan keuangan. Tanpa diagnosis yang tepat, maka solusi yang diberikan tidak akan mampu meningkatkan kualitas laporan secara signifikan.
4. Beban Audit Tinggi, Dukungan Sistem Rendah. Dalam beberapa kasus, intensitas audit yang tinggi tanpa dukungan sistem yang memadai bisa menyebabkan tekanan administratif terhadap unit kerja, sehingga berdampak pada penurunan kualitas laporan akibat fokus yang teralihkan pada proses audit itu sendiri.
5. Asimetri Informasi dan Ketidakterbukaan. Jika dalam proses audit terjadi resistensi, ketidakterbukaan, atau asimetri informasi antara auditor dan auditan, maka efektivitas audit dalam menciptakan laporan keuangan yang berkualitas akan berkurang. Audit akan menjadi proses yang tidak produktif dan tidak berdampak signifikan.

Secara konseptual, audit seharusnya berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang kuat dalam mendorong kepatuhan terhadap standar akuntansi, meningkatkan akurasi data, serta mendeteksi dan mencegah terjadinya kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, ketika pelaksanaannya tidak didukung oleh budaya organisasi yang responsif terhadap evaluasi atau tidak disertai dengan sistem pelaporan yang terbuka dan modern, maka fungsi tersebut menjadi tidak optimal.

Implikasi bagi Organisasi dari penelitian ini memberikan pesan penting bagi manajemen Kanwil Kemenag Papua bahwa sekadar melakukan audit tidak cukup untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan memerlukan :

- 1) Penguatan sistem audit internal, termasuk perbaikan prosedur, alat bantu audit digital, dan peningkatan kompetensi auditor.
- 2) Mekanisme evaluasi dan tindak lanjut hasil audit yang lebih konkret, terukur, dan terintegrasi dalam siklus pelaporan.
- 3) Perbaikan sinergi antara auditor dan unit pengelola laporan keuangan agar audit benar-benar menjadi instrumen peningkatan kualitas, bukan sekadar kepatuhan administratif.

Secara keseluruhan, hasil ini menjadi refleksi bahwa peran audit harus dikaji ulang secara lebih mendalam tidak hanya dari sisi pelaksanaannya, tetapi juga dari efektivitas hasilnya dalam mendorong

perubahan nyata pada kualitas laporan keuangan, diperlukan reformasi audit yang tidak hanya menekankan prosedur, tetapi juga berfokus pada dampak dan perbaikan berkelanjutan.

Pengaruh Kompetensi SDM (X_1) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Y_2) melalui Audit (Y_1)

Pembahasan hasil uji hipotesis *bootstrapping* tidak langsung terhadap pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia (X_1) terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Y_2) melalui Audit (Y_1) yang menunjukkan nilai t-statistik sebesar 0,427, p-value sebesar 0,669, dan koefisien sebesar -0,018, mengandung sejumlah implikasi penting baik secara konseptual maupun praktis dalam konteks pengelolaan keuangan di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua. Hasil uji hipotesis *bootstrapping* yang menunjukkan ketidaksignifikansi pengaruh tidak langsung antara kompetensi sumber daya manusia (SDM) terhadap kualitas laporan keuangan melalui audit, memberikan sejumlah temuan penting untuk dianalisis. Nilai t-statistik yang jauh di bawah ambang batas 1,96 dan p-value yang substansial melebihi 0,05 mengindikasikan bahwa audit tidak terbukti secara statistik menjadi mediator yang menjembatani pengaruh kompetensi SDM terhadap kualitas laporan keuangan.

Dengan demikian, meskipun SDM memiliki kompetensi yang memadai, peningkatan kualitas laporan keuangan tidak dapat dijamin apabila proses audit tidak berjalan secara efektif. Hal ini diperkuat dengan koefisien bernilai negatif sebesar -0,018 yang meskipun tidak signifikan, memberikan sinyal bahwa audit bukan hanya tidak memperkuat, tetapi bahkan berpotensi melemahkan hubungan antara kompetensi SDM dan kualitas laporan keuangan. Secara teoritis, hal ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa proses audit internal tidak berjalan sejalan atau selaras dengan pemanfaatan kompetensi SDM dalam proses pelaporan. Beberapa faktor yang dapat menjelaskan kondisi ini antara lain audit yang tidak responsif terhadap kompetensi SDM, di mana pelaksanaan audit masih didasarkan pada prosedur yang kaku dan tidak mempertimbangkan inisiatif atau keahlian SDM. Selain itu, bisa terjadi keterputusan antara fungsi audit dan fungsi penyusunan laporan keuangan, baik dari sisi alur kerja maupun sistem informasi yang digunakan, sehingga hasil audit tidak berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas laporan.

Tidak optimalnya pelaksanaan audit juga menjadi kemungkinan penyebab, yang dapat disebabkan oleh terbatasnya sumber daya, lemahnya independensi auditor, atau dukungan struktural yang belum memadai. Berdasarkan kondisi ini, diperlukan beberapa langkah strategis seperti memperkuat peran audit internal sebagai mitra kerja pengelola laporan keuangan, mengintegrasikan pelatihan SDM dan audit agar selaras dengan standar yang berlaku, serta memanfaatkan sistem audit berbasis teknologi informasi agar temuan audit dapat segera ditindaklanjuti. Selain itu, penting pula memastikan bahwa rekomendasi hasil audit diterjemahkan secara konkret dalam sistem pelaporan keuangan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini turut memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang hubungan antara kompetensi, audit, dan kualitas laporan keuangan, dengan menunjukkan bahwa audit tidak serta-merta menjadi perantara yang efektif dalam hubungan tersebut. Implikasi kebijakan yang muncul adalah bahwa peningkatan kompetensi individu perlu disertai dengan penguatan sistem pengawasan dan umpan balik melalui audit yang lebih terstruktur, integratif, dan responsif agar mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herly Jeprinda, 2022 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal serta profesionalisme auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan hanya independensi auditor yang menunjukkan efek signifikan.

Pengaruh Teknologi Informasi (X_2) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Y_2) melalui Audit (Y_1)

Hasil uji hipotesis *bootstrapping* terhadap pengaruh tidak langsung Teknologi Informasi (X_2) terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Y_2) melalui Audit (Y_1) menunjukkan bahwa jalur mediasi ini tidak signifikan secara statistik. Dengan nilai t-statistik sebesar 1,029 yang berada di bawah ambang batas 1,96 serta p-value sebesar 0,303 yang jauh di atas 0,05, maka tidak terdapat cukup bukti empiris untuk menyatakan bahwa audit berperan sebagai mediator yang signifikan antara teknologi informasi dan kualitas laporan keuangan. Artinya, meskipun teknologi informasi terbukti memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap audit maupun terhadap kualitas laporan keuangan, namun ketika pengaruh tersebut disalurkan melalui audit, kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pelaporan tidak tampak secara nyata.

Lebih lanjut, nilai koefisien bernilai negatif sebesar -0,067, meskipun tidak signifikan, memberikan indikasi bahwa keberadaan audit justru sedikit melemahkan pengaruh positif teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan. Secara teoritis, hal ini mengarah pada kemungkinan adanya ketidakharmonisan antara implementasi sistem informasi dan proses audit yang dilakukan di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah kurangnya integrasi antara sistem informasi akuntansi dan mekanisme audit internal, di mana temuan dari sistem informasi tidak ditindaklanjuti secara tepat dalam proses audit, atau sebaliknya, audit tidak memanfaatkan sepenuhnya data dan fitur yang disediakan oleh sistem teknologi informasi. Selain itu, hasil ini juga mengindikasikan bahwa

proses audit yang ada mungkin belum didukung oleh infrastruktur teknologi yang memadai, atau prosedur audit belum sepenuhnya terotomatisasi dan masih bersifat manual, sehingga belum mampu menangkap manfaat penuh dari teknologi informasi dalam mendukung transparansi, akuntabilitas, dan ketepatan pelaporan keuangan. Lemahnya sinergi antara audit dan sistem informasi ini menghambat potensi perbaikan kualitas laporan yang seharusnya tercipta melalui pemanfaatan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat fungsi audit agar tidak hanya bertindak sebagai prosedur pengawasan rutin, tetapi juga sebagai elemen strategis yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk mendukung kualitas pelaporan keuangan. Langkah-langkah seperti digitalisasi proses audit, pelatihan auditor dalam penggunaan sistem informasi akuntansi, serta pembentukan kebijakan yang mendorong integrasi lintas unit antara pengelola sistem informasi dan tim audit internal, sangat penting dilakukan.

Secara teoritis, temuan ini memperluas pemahaman bahwa kehadiran teknologi informasi tidak serta-merta berdampak maksimal terhadap kualitas laporan keuangan jika tidak didukung oleh audit yang responsif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dalam konteks kebijakan, hasil ini menjadi dasar bagi perlunya pembenahan struktural dan prosedural dalam sistem audit, agar dapat bersinergi dengan kemajuan sistem informasi dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan yang lebih akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soleman Ponto pada (Agustus 2023), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal karena nilai $p\text{-value} = 0,241$ ($t \approx 1,174 < 1,96$) [repository.unpar.ac.id+11ResearchGate+11repository.umpalembang.ac.id+11](#). Meskipun terdapat pengaruh signifikan antara teknologi informasi dan kualitas audit, hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa audit tidak memediasi secara signifikan jalur antara teknologi informasi dan efektivitas audit (nilai $t \approx 2,004$; $p\text{-value} = 0,045$ untuk indirect effect) [ResearchGate](#). Artinya, dalam kondisi tertentu, teknologi informasi meningkatkan kualitas audit secara langsung, tetapi audit tidak selalu efektif sebagai jalur mediasi untuk membawa dampak positif tersebut ke kualitas laporan keuangan.

Kesimpulan

1. Pengaruh kompetensi sumber daya manusia (X1) terhadap audit (Y1) memiliki nilai t-statistik sebesar 0,662 dan p-value sebesar 0,508. Nilai t tersebut jauh di bawah batas signifikansi minimum sebesar 1,96, dan p-value lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap audit tidak signifikan secara statistic, nilai koefisien 0,133 memberikan sinyal bahwa penguatan kompetensi SDM tetap relevan, namun perlu diimbangi dengan perbaikan sistem dan dukungan teknologi agar hasil audit dapat lebih optimal dan berkontribusi nyata terhadap pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel.
2. Pengaruh teknologi informasi (X2) terhadap audit (Y1) memiliki nilai t-statistik sebesar 3,203 dan p-value sebesar 0,001. Nilai t yang melebihi ambang batas 2,58 serta p-value yang jauh di bawah 0,01 menunjukkan bahwa hubungan ini sangat signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien menunjukkan pengaruh sebesar 0,545 ini menegaskan bahwa teknologi informasi adalah faktor strategis yang memperkuat sistem pengawasan dan pengendalian internal melalui audit, serta menjadi landasan penting dalam upaya menciptakan tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabel di lingkungan Kanwil Kemenag Papua
3. Pengaruh kompetensi sumber daya manusia (X1) terhadap kualitas laporan keuangan (Y2) menghasilkan nilai t-statistik sebesar 1,285 dan p-value sebesar 0,199. Nilai t yang berada jauh di bawah batas signifikansi minimal 1,96, serta p-value yang secara substansial melebihi ambang 0,05, menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, bahkan pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien sebesar 0,320 untuk hubungan antara kompetensi sumber daya manusia (X1) terhadap kualitas laporan keuangan (Y2) menunjukkan bahwa pengaruhnya bersifat positif dan moderat. Artinya, secara teoritis, setiap peningkatan dalam kompetensi SDM cenderung diikuti oleh peningkatan kualitas laporan keuangan serta arah koefisien yang positif menunjukkan kecenderungan bahwa SDM yang memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang lebih baik berpotensi menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat, tepat waktu, dan sesuai standar.
4. Pengaruh teknologi informasi (X2) terhadap kualitas laporan keuangan (Y2) pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua memiliki nilai t-statistik sebesar 2,365, p-value sebesar 0,018, dan nilai koefisien sebesar 0,596. Nilai t yang lebih besar dari 1,96 dan p-value yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien positif sebesar 0,596 menunjukkan bahwa pengaruh teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan bersifat positif dan cukup kuat. Artinya, setiap peningkatan dalam penerapan dan pemanfaatan teknologi informasi berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem informasi yang terintegrasi, penggunaan perangkat lunak keuangan

- yang andal, serta infrastruktur teknologi yang memadai mampu meningkatkan keakuratan, ketepatan waktu, dan transparansi pelaporan keuangan di lingkungan Kanwil Kemenag Papua.
5. Pengaruh audit (Y1) terhadap kualitas laporan keuangan (Y2) pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua menghasilkan nilai t-statistik sebesar 1,312, p-value sebesar 0,190, dan nilai koefisien sebesar -0,138. Nilai t yang lebih kecil dari ambang batas 1,96 serta p-value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%, artinya, tidak terdapat cukup bukti empiris untuk menyatakan bahwa pelaksanaan audit secara langsung memengaruhi kualitas laporan keuangan di lingkungan Kanwil Kemenag Papua. Bahkan, dengan koefisien bernilai negatif (-0,138), hasil ini menunjukkan adanya indikasi hubungan yang berlawanan arah, meskipun tidak signifikan.
 6. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia (X1) terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Y2) melalui Audit (Y1) memiliki nilai t-statistik sebesar 0,427, p-value sebesar 0,669, dan nilai koefisien sebesar -0,018. Nilai t yang jauh di bawah ambang batas 1,96 serta p-value yang jauh melebihi 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung ini tidak signifikan secara statistik. Artinya, berdasarkan data pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua, tidak terdapat cukup bukti empiris untuk menyatakan bahwa audit berperan sebagai mediator antara kompetensi SDM dan kualitas laporan keuangan.
 7. Pengaruh Teknologi Informasi (X2) terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Y2) melalui Audit (Y1) memiliki nilai t-statistik sebesar 1,029, p-value sebesar 0,303, dan nilai koefisien sebesar -0,067. Nilai t yang berada di bawah ambang batas 1,96 serta p-value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung ini tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dalam konteks Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua, hasil ini mengindikasikan bahwa audit tidak berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara teknologi informasi dan kualitas laporan keuangan. Meskipun teknologi informasi terbukti berpengaruh langsung terhadap audit maupun kualitas laporan keuangan, jalur tidak langsung melalui audit tidak memberikan kontribusi berarti terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan.

Daftar Pustaka

- Ambar & Rosidah, (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit Andi Yogyakarta;
- Cahayani, Ati. (2005). *Strategi dan Kebijakan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Indeks Kelompok Gramedia;
- Dessler,Gary (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Indonesia)*, Edisi 7, PT. Prenhallindo, Jakarta, 1997;
- Ghozali, Imam.(2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang : Badan Penerbit : Undip Semarang;
- Handoko, Hani dkk, (2005). *Strategi Organisasi*, Amara Books, Yogyakarta Kreitner dan Kinicki. (2005). *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat Jakarta;
- Kountur, (2005). *Metode riset PPM* Jakarta Kurniawan, Agung, (2005). *Transformasi Pelayanan Publik*. Penerbit Pembaharuan Yogyakarta;
- Luthans. Fred (2005). *Organizational Behavior*, Edisi bhs Indonesia. Penerbit Prehalindo. Jakarta;
- Lako, Andreas, (2005). *Kepemimpinan dan Efektivitas kerja Organisas : Isu, Teori, dan Solusi*, Amara Books, Yogyakarta;
- Meyer, J. P., & Allen, N. J. 1993, *Commitment in the workplace theory research and application*. California: Sage Publications.
- Mobley dalam Judge, penerjemah Handoko, 1993, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA
- Moeljono, Djokosantoso. (2005). *Culture: Budaya Organisasi Dalam Tantangan*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta;
- Nuryadin, (2005). *Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi, dan Faktor Individu terhadap Kinerja Dan Kepuasan Karyawan pada Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Kalimantan Timur*. Desretasi Unair, Surabaya;
- Nachrowi, D Nachrowi, (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis: Ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Pratiwi, (2006). *Pengaruh Budaya organisasi, Komitmen Organisasi, Komunikasi Atasan dan Bawahan, dan Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan BRI Cabang Wonogiri*, STIE AUB, Surakarta;
- Rivai. (2007). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta Robbins, Stephen P. (2002);
- Samsudin, Sadili, (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pustaka jaya. Bandung Simmamora, Henry, (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. YKPN Yogyakarta;

- Suharyadi dan Purwanto, (2004). *Statistik Untuk Ekonomi & Keuangan Modern*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta;
- Suardana, Raka Bagus, (2005). *Pengaruh kepemimpinan, budaya organisasi, dan faktor individu terhadap perilaku kerja karyawan dan efektivitas kerja organisasi pada Bank Umum di Bali* Disertasi. Unair, Surabaya;
- Suharto, Babun,(2005). *Pengaruh Kepemimpinan transaksional dan transformasional terhadap kepuasan dan efektivitas kerja bawahan pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri di Jawa Tengah*, Desertasi, Unair, Surabaya;
- Timpe, (1999). *Perilaku Organisasi*. Penerbit Bina Rupa Aksara Jakarta
- Umar, Husein , (2003). *Metode Riset akuntansi Terapan*, Ghalia Indonesia;
- Usmara, (2003). *Paradigma Manajemen Sumber Daya Manusia*. Amara Books, Yogyakarta;
- Wahana komputer, (2005). *Pengembangan Analisis Multivariat SPSS 22*, Penerbit Salemba Infotek;
- Widayat.(2005). *Metode Penelitian Pemasaran*, UMM, Malang;
- Wursanto. (2005). *Dasar – Dasar Organisasi*. Penerbit Andi Yogyakarta;
- Yulk. Gary, (2005). *Kepemimpinan dalam Organisasi, edisi kelima, terjemahan*, Indeks, Jakarta.